

ERA INFORMASI

MASALAH MENAFSIRKAN AL-QUR'AN DENGAN SUMBER MODERN

Oleh Nurcholish Madjid

Pembahasan ini akan dimulai dengan kutipan ayat suci al-Qur'an yang (artinya) berbunyi sebagai berikut:

“Akan Kami (Allah) perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda kebesaran Kami di berbagai cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan jelas bagi mereka bahwasanya Dialah Yang Mahabenaar. Tidak cukupkah dengan Tuhanmu bahwa Dia itu Saksi atas segala sesuatu?!” (Q 41:53).

Firman Allah itu dengan jelas sekali menjanjikan masa depan umat manusia yang menyaksikan dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah di seluruh cakrawala (jagad besar, makrokosmos) dan dalam diri manusia sendiri (jagad kecil, mikrokosmos). Kita tidak boleh sedikit pun meragukan masa depan manusia itu, karena dalam firman juga ditegaskan bahwa janji Allah itu pasti akan terjadi, sebab Allah adalah Saksi atas segala sesuatu.

Yang patut sekali kita perhatikan dalam firman itu ialah bahwa ayat-ayat Allah terdapat di seluruh cakrawala atau ruang angkasa dalam jagad raya ini dan dalam diri manusia sendiri. Sudah tentu ini merupakan penegasan dari apa yang sering disebutkan di berbagai tempat dalam Kitab Suci al-Qur'an, yang menggambarkan tentang adanya ayat-ayat Allah dalam semua gejala ciptaan-Nya, sejak dari

jagad raya ini secara keseluruhan sampai gunung-gunung, awan dan hujan, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Bahkan disebutkan bahwa dalam binatang kecil seperti nyamuk pun ada ayat-ayat Allah, sehingga Allah “tidak malu” menjadikannya sebagai perumpamaan (Q 2:26).

Dalam memahami kedudukan dan fungsi ilmu pengetahuan dan informasi-informasi ilmiah (terutama di zaman sekarang yang sering disebut era informasi), pengertian Qur’ani tentang “ayat” itu perlu dipahami dengan baik dan direnungkan secara mendalam. Perkataan itu sendiri sering diterjemahkan dengan “tanda-tanda” atau “tanda-tanda kebesaran”, dan menurut para ahli memang itulah makna yang dimaksudkan. Tetapi dalam telaah lebih lanjut, perkataan “ayat” juga mengandung makna “sumber pelajaran” atau “sumber mencari dan menemukan kebenaran”, seperti kalau perkataan itu digunakan dalam rangkaian frase “ayat al-Qur’an”. Karenanya banyak para ahli yang mengatakan bahwa “ayat” itu ada dua macam, yaitu “ayat Qur’aniyah (*Qur’āniyah*)” dan “ayat *kawniyah*”.

“Ayat Qur’aniyah” dan Pendekatan kepadanya

“Ayat Qur’aniyah” ialah bagian-bagian dari firman Allah yang merupakan unsur lengkap terkecil dari wahyu yang kini terkumpul dalam mushaf. Ayat-ayat itu kita baca, kita usahakan memahaminya, dan mungkin kita tafsirkan guna lebih memantapkan dan meluaskan pemahaman kita. Memahami ayat itu tidak cukup hanya dengan pendekatan ilmiah-kognitif, melainkan harus juga dengan perasaan halus atau *dzawq* (menurut istilah Imam al-Ghazali), dalam suatu sikap kejiwaan yang penuh penghayatan disertai kerinduan partisipatif kepada pesan suci ayat tersebut. Karena itu dilukiskan dalam al-Qur’an bahwa salah satu indikasi orang beriman ialah bahwa jika dibacakan ayat-ayat Ilahi, maka bertambah dalam iman mereka seraya bertawakal kepada Allah (Q 8:2). Juga digambarkan bahwa

kaum beriman itu, jika dibacakan ayat-ayat Allah, akan segera bersujud dan menangis karena terharu dengan adanya kebenaran yang terkandung di dalamnya (Q 19:58).

Ini semua tidak mungkin jika persepsi dan apresiasi terhadap al-Qur'an hanya bersifat kognitif-ilmiah semata. Pengalaman-pengalaman seperti digambarkan dalam al-Qur'an itu bersifat keruhanian, dan menuntut adanya disposisi tertentu dalam ruhani kita yang lebih dari sekadar disposisi rasional-intelektual semata, melainkan harus meningkat kepada disposisi spiritual. Adanya disposisi keruhanian yang mendalam itu membuat seseorang memiliki kemungkinan mendapatkan ilmu laduni (*ladunnī*), yaitu pengetahuan yang langsung dianugerahkan dari Hadirat Allah *Subhānahū wa ta'ālā*.

Perlu Pengertian yang Benar

Walaupun begitu ada peringatan dalam al-Qur'an bahwa ciri orang beriman yang lainnya lagi ialah bahwa jika mereka diingatkan dengan firman-firman suci, tidak lalu tunduk dan patuh begitu saja tanpa pengertian dan pemahaman yang benar. Dalam al-Qur'an peringatan itu terbaca demikian:

“Dan apabila mereka diingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, tidaklah mereka itu tunduk kepadanya secara tuli dan buta,” (Q 25:73).

Jadi jelas sekali bahwa salah satu sifat orang yang beriman ialah tidak menerima sesuatu, meskipun berupa ayat-ayat Allah, secara “membabi-butu”, melainkan dengan penuh pemahaman dan pengertian. A. Hassan, seorang ulama terkenal di negeri kita ini, menjelaskan kepada makna firman itu dengan mengatakan, “Tunduk dan sujud dengan buta tuli waktu mendengar al-Qur'an itu ialah sifat kaum munafik (*munāfiqīn*). Hamba-hamba Allah

yang terpuji, tidak begitu, tetapi sujud dengan ikhlas dan dengan pengetahuan.”¹

Tuntutan adanya pengertian yang benar akan ayat-ayat Ilahi adalah hal yang wajar dan logis saja. Secara mudahnya kita dapat bertanya, apakah mungkin seseorang mempunyai apresiasi dan penghayatan yang mendalam pada firman-firman suci jika ia tidak paham? Meskipun penegasan ini mengesankan adanya tekanan pada segi intelektual-kognitif, namun tidaklah berarti bertentangan dengan yang sudah disebutkan terdahulu tentang disposisi keruhanian yang mendalam sebagai prasyarat bagi adanya kemampuan menangkap kebenaran pesan-pesan Ilahi. Justru adanya pemahaman yang tepat itu akan memperkuat disposisi keruhanian kita berhadapan dengan firman-firman suci. Maka, sejalan dengan itu, al-Qur'an pun berpesan agar kita tidak mengikuti sesuatu yang kita tidak paham, karena seluruh pribadi kita dengan bagian-bagiannya ini akan dimintai pertanggungjawaban (Q 17:36).

Tafsir dan Terjemah

Dari titik-tolak itulah penting sekali berbicara tentang tafsir dan usaha menafsirkan Kitab Suci. Pokok persoalannya ialah bagaimana kita membuat Kitab Suci dengan segala pesan dan ajarannya dipahami umat manusia, sebab Kitab Suci itu dirancang sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia. Karena umat manusia bermacam-macam bahasa (bahkan perbedaan bahasa umat manusia itu justru disebutkan dalam al-Qur'an sendiri sebagai salah satu ayat Allah juga) (Q 30:22), maka usaha menerangkan, menjelaskan, dan menafsirkan al-Qur'an juga menyangkut kemungkinan menerjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa lain, selain bahasa Arab. Persoalan ini telah menjadi perhatian para ulama salaf,

¹ A. Hassan, *al-Furqān: Tafsir al-Qur'an* (Bangil: Persatuan Edisi Lux I, 1406 H), h. 717.

salah seorangnya ialah Ibn Taimiyah. Dalam sebuah kitabnya ia menjelaskan demikian:

Terjemah dan tafsir adalah tiga tingkat:

Pertama: terjemah kata tunggal, seperti mengganti sebuah kata-kata dengan padanannya. Dalam terjemah ini Anda hendak mengetahui bahwa yang dimaksudkan dengan kata-kata tertentu itu bagi orang-orang tertentu adalah makna yang sama yang dimaksudkan dalam kata-kata tertentu (yang lain) oleh orang-orang tertentu yang lain. Itu adalah ilmu yang bermanfaat, sebab banyak orang yang mengaitkan makna dengan kata-kata tertentu, sehingga ia tidak memerlukan kedua kata sekaligus.

Kedua: terjemah makna dan penjelasannya, yaitu dengan memberi gambaran makna kepada lawan bicara. Penggambaran makna dan penjelasannya itu baginya adalah nilai tambah atas terjemah kata-kata saja, sebagaimana usaha memberi penjelasan kepada seorang Arab makna sebuah kitab Arab yang kata-kata Arabnya sudah didengarnya tetapi ia tidak mempunyai gambaran dan tidak mengerti maknanya. Penggambaran makna itu dapat dilakukan dengan menjelaskan kata-kata itu sendiri atau padanannya, sebab penggambaran itu merupakan perangkaian kualitas-kualitas (makna yang terkandung dalam kosa-kosa kata yang dipahami lawan bicara, yang rangkaian itu merupakan makna tersebut, baik melalui pendefinisian ataupun aproksimasi.

Ketiga: penjelasan tentang keotentikan gambaran tersebut dan pembuktian kebenarannya dengan menyebutkan bukti dan analogi yang mendukung makna tersebut, baik dengan pembuktian abstrak umum (generalisasi) atau dengan pembuktian yang menjelaskan *'illat* (*ratio*, alasan dasar) adanya pengertian itu

Telah diketahui bahwa umat (Islam) diperintahkan menyampaikan al-Qur'an, lafalnya dan maknanya sekaligus, sebagaimana Rasulullah *saw* telah diperintah. Penyampaian pesan Allah itu tidak bisa tidak mesti demikian itu, dan penyampaian kepada orang Ajam (bukan Arab) kadang-kadang memerlukan terjemahan untuk mereka,

sehingga perlu diterjemahkan sedapat-dapatnya. Dan terjemah itu sendiri kadang-kadang memerlukan penggunaan perumpamaan-perumpamaan untuk menggambarkan berbagai makna yang ada, dan hal ini akan merupakan unsur penyempurnaan terjemah.²

Jadi sesungguhnya terjemah adalah suatu tafsir, dan usaha menerjemahkan pada hakikatnya adalah juga usaha menafsirkan. Sebab setiap usaha pengalihan bahasa akan melibatkan pengetahuan orang yang melakukannya, dengan kualifikasi kurang dan lebih, jadi tidak sempurna. Seperti dapat dipahami dari kutipan di atas, Ibn Taimiyah membolehkan, bahkan jika perlu mengharuskan, penerjemahan al-Qur'an untuk yang memerlukan, yaitu orang-orang Muslim bukan Arab ('Ajam). Padahal dalam menerjemah itu, sama dengan dalam menafsirkan, selalu ada resiko kekurangan atau kesalahan. Namun itu semua dapat diberikan penilaian dalam kerangka ijtihad: jika benar dapat pahala ganda, dan jika salah (secara tidak sengaja) masih dapat pahala tunggal (sesuai dengan penegasan sebuah sabda Nabi *saw*).

Informasi Ilmiah Modern sebagai Bahan Tafsir

Analog dengan itu ialah persoalan usaha menafsirkan al-Qur'an — meskipun hanya kepada ayat-ayat dan tema tertentu saja, tidak semua isi Kitab Suci — dengan menggunakan unsur-unsur yang diambil dan sumber-sumber informasi ilmiah modern. Jika di permulaan tadi telah dikutip firman suci yang menjanjikan bahwa manusia akan mampu melihat dan memahami ayat-ayat Allah di seluruh cakrawala dan dalam diri mereka sendiri (kosmos *makro* dan *mikro*), maka hal itu juga jelas menunjukkan bahwa peranan ilmu pengetahuan besar sekali dalam proses pemahaman kebenaran Ilahi.

² Ibn Taimiyah, *Naqdl al-Manthiq* (Kairo: Matba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1370H/1951M), h. 97-98.

Sebab ayat-ayat Allah dalam jagad raya dan jagad kecil itu dipahami manusia melalui observasi yang menghasilkan ilmu pengetahuan.

Masalahnya sekarang ialah, hampir semua bahan informasi ilmiah modern itu ada dan berasal dari kalangan non-Muslim, khususnya Barat yang Kristen dan Yahudi, kemudian orang-orang Jepang yang Shinto-Budhis, lalu orang-orang India yang Hindu. Tidak berarti bahwa peranan kaum Muslim sama sekali nihil (salah seorang pemenang Hadiah Nobel dalam fisika adalah seorang Muslim [Ahmadi], yaitu Dr. Abdus Salam), namun memang masih sedikit sekali. Padahal ilmu pengetahuan modern itu akar-akarnya berasal dan Islam, seperti dicerminkan dalam matematika, fisika, biologi (kedokteran), dan kimia.

Karena hampir semua informasi ilmiah itu berasal dari kalangan non-Muslim, yang untuk mengaksesnya juga relatif tidak sulit di zaman globalisasi informasi sekarang ini, maka timbul pertanyaan: bolehkah kita, kaum Muslim, menggunakan bahan-bahan informasi ilmiah modern itu untuk memahami ayat-ayat Allah dalam alam semesta dan diri kita sendiri, sejalan dan sesuai dengan makna janji Allah untuk masa depan umat manusia tersebut tadi? Untuk sebagian orang Islam, pertanyaan itu betul-betul serius dan gawat, dan telah dengan kuat mewarnai retorika dan sikap kalangan Muslim tertentu. Tetapi untuk mereka yang paham sejarah pemikiran kaum Muslim dan bahkan umat manusia (sebab pemikiran Islam kemudian mempengaruhi sejarah pemikiran umat manusia), pertanyaan tersebut terdengar berlebihan, karena kaum salaf Islam dahulu jelas-jelas membolehkan, bahkan mempraktikkan pengambilan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dari mana saja, termasuk dari kalangan kaum kafir.

Berikut ini kami kemukakan lagi pendapat Ibn Taimiyah yang relevan, yang memberi gambaran dengan tegas sikap-sikap positif terhadap warisan ilmu pengetahuan umat manusia di mana saja:

Seorang filsuf Sabi'i, jika menyebutkan apa yang ada pada para filsuf Sabi'i kuna berupa pembahasan (ilmiah) yang (kemudian) diarakkan

dan diterjemahkan ke bahasa Arab, dan penyebutan itu dilakukan menurut apa adanya atau menurut cara yang ditempuh oleh angkatan kemudian dari kalangan mereka berupa penambahan, pengurangan, penjabaran, peringkasan, penolakan sebagian isinya dan pemberian berbagai makna baru yang semula tidak ada padanya, dan seterusnya — semua itu adalah penyebutan sesuatu yang tidak terkait dengan agama seperti masalah-masalah kedokteran dan matematika murni yang mereka tuturkan dalam (buku-buku) mereka dan dalam buku-buku kalangan yang mengambil dari mereka seperti Muhammad ibn Zakariya al-Razi, Ibn Sina, dan lain-lain dari kalangan kaum zindiq yang menjadi dokter-dokter, yang tujuannya tidak lain ialah mengambil manfaat dari warisan kaum kafir dan munafik dalam perkara duniawi, ini semua dibolehkan, sebagaimana dibolehkan tinggal di rumah-rumah mereka, mengenakan pakaian mereka dan (menggunakan) senjata mereka, dan sebagaimana juga dibolehkan bermuamalat (melakukan transaksi) dengan mereka di muka bumi, seperti halnya Nabi *saw*, melakukan muamalat dengan kaum Yahudi Khaybar, dan sebagaimana Nabi *saw* bersama Abu Bakar, ketika mereka berdua itu keluar dari Makkah untuk berhijrah, mengupah (Abdullah) Ibn Urayqit, seorang lelaki dari Banu al-Dil, sebagai penunjuk jalan yang *khirrīt* — dan *khirrīt* artinya ialah orang yang sangat ahli sebagai penunjuk jalan — dan mereka berdua (Nabi *saw* dan Abu Bakar) mempertaruhkan kepadanya (Ibn Urayqit) jiwa dan binatang (onta) mereka, dan berjanji untuk bertemu di gua Tsawr pada pagi hari yang ketiga. Dan (suku) Khuza'ah Aybah, baik yang Muslim maupun yang kafir, juga pernah memberi nasehat kepada Rasulullah *saw*, dan beliau menerima nasihat mereka itu. Semua ini ada dalam *al-Shahīḥayn* (dua sahih, yaitu kitab hadis Bukhari-Muslim). Abu Thalib pun menolong Nabi *saw* dan membelanya, padahal ia itu musyrik. Hal seperti ini banyak.

Sebab di kalangan kaum musyrik dan ahli Kitab itu ada orang-orang yang dapat dipercaya, sebagaimana firman Allah: “*Di antara kaum ahli Kitab ada orang yang jika kau (Muhammad) beri kepercayaan dengan (barang) sepikul, ia akan menunaikannya*

kepadamu, dan di kalangan mereka ada orang yang jika kau beri kepercayaan dengan (uang) satu dinar, ia tidak menunaikannya kepadamu, kecuali selama engkau mengawasi mereka,” (Q 3:75). Karena itu dibolehkan mempercayakan harta kepada orang dari kalangan mereka, dan seorang Muslim dibolehkan berobat kepada orang kafir jika memang dapat dipercaya. Ini semua dinashkan (dinyatakan sah dalam nash kitab) oleh para imam seperti (Imam) Ahmad (ibn Hanbal) dan lain-lain. Karena sikap itu semua termasuk sikap menerima keterangan mereka mengenai hal-hal yang mereka tahu dari urusan duniawi dan menaruh kepercayaan kepada mereka dalam urusan itu, ini semua dibolehkan jika tidak ada kerugian yang jelas seperti, misalnya, mereka menjadi berkuasa dan unggul atas kaum Muslim, dan seterusnya.

Maka mengambil ilmu kedokteran dari kitab-kitab mereka adalah sama dengan menjadikan orang kafir sebagai penunjuk jalan (seperti yang dilakukan Nabi *saw* bersama Abu Bakar dalam perjalanan hijrah tersebut di atas), dan seperti berobat kepada orang kafir itu. Bahkan sikap ini lebih baik, karena kitab-kitab mereka tidaklah ditulis untuk golongan tertentu dari kalangan kaum Muslim (yang sedang bersengketa) sehingga tidak kemasukan pengkhianatan, dan tidak ada pada seseorang di kalangan mereka keperluan untuk berkhianat, melainkan semua itu semata-mata pemanfaatan peninggalan-peninggalan mereka seperti pakaian, tempat tinggal, pertanian, persenjataan, dan lain-lain.³

Dengan mengikuti alur pikiran dan argumen Ibn Taimiyah itu, maka jelas mengambil dan menggunakan bahan-bahan informasi ilmiah modern sekarang ini untuk memahami ayat-ayat Allah yang bersifat *kawuniyah* adalah dibenarkan. Ini sejalan saja dengan kosmopolitanisme Islam yang sangat terkenal. Tetapi juga harus diingatkan, sebagaimana dapat dipahami dari Ibn Taimiyah dalam kutipan di atas itu, bahwa yang boleh kita ambil dan gunakan

³ *Ibid.*, h.96-97.

dari kalangan non-Muslim ialah perkara duniawi, dan tidak bersangkutan dengan agama.

Berkenaan dengan masalah menafsirkan al-Qur'an, informasi ilmiah modern akan sangat berfaedah dalam usaha kita memahami firman-firman Allah yang membahas hakikat tentang alam raya (kosmologi), manusia, dan fenomena-fenomena ciptaan Allah yang senantiasa disebut sebagai ayat-ayat itu. Informasi ilmiah modern tentu saja tidak dapat digunakan untuk bahan menjelaskan segi-segi keagamaan (murni) dalam al-Qur'an, yaitu segi-segi peribadatan yang oleh Ibn Taimiyah dimaksudkan sebagai unsur agama tadi. Ini harus jelas bagi kita, sebab, kalau tidak, maka kita akan jatuh pada bahaya mencampur-adukkan antara wilayah keimanan yang kita ketahui hanya dari berita (*naba'*) dari kalangan manusia sendiri yang ditunjuk oleh Tuhan sebagai pembawa berita (*nabi*) dengan perkara ilmiah-empirik (*ta'jribi*).

Meskipun hal-hal yang harus kita terima sebagai berita yang benar dan Allah melalui iman kita itu tidak boleh berlawanan dengan akal, dan bahkan Allah sendiri memerintahkan kita untuk menggunakan akal agar kita beriman, namun sifat dasarnya tidaklah seperti wilayah ilmu pengetahuan duniawi yang dapat kita jangkau melalui pengamatan atau observasi yang benar dan penalaran rasional. Dan sesungguhnya hanya dengan begitu kita dapat memahami, kemudian melaksanakan perintah Allah yang banyak sekali dalam Kitab Suci al-Qur'an, agar kita memperhatikan jagad raya dan fenomena sekitar kita. Ini merupakan salah satu makna "ilmu" dan "ulama" sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

"Tidakkah kau perhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit (awan), kemudian dengan air itu Kami (Allah) hasilkan berbagai buah-buahan yang bermacam-macam warna. Dan pada gunung-gunung itu pun ada garis-garis putih dan merah yang bermacam-macam warnanya, ada pula yang hitam pekat. Pada manusia, binatang yang melata dan ternak pun terdapat warna yang bermacam-macam. Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah itu ialah para

ulama. Sesungguhnya Allah itu Mahamulia dan Maha Pengampun,” (Q 35:27-28).

Dalam konteks firman Allah itu jelas sekali bahwa perkataan “ulama” mengandung arti mereka yang memahami gejala-gejala alam di sekitarnya, yang langsung disebutkan dalam ayat al-Qur'an itu ialah: meteorologi, flora, geologi atau minerologi dan vulkanologi, antropologi (ilmu tentang manusia), dan fauna. Seperti sudah disebutkan, kita akan memperoleh ilmu dan pengetahuan tentang hal itu semua melalui observasi, pengamatan dan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan “nalar” (dari Arab, *nazhar*) rasional. Dan inilah yang dimaksud dengan metode ilmiah, termasuk metode ilmiah modern sekarang ini, yang menurut para sarjana modern sendiri memang berasal dari Islam. Hal ini dikemukakan antara lain demikian:

The morality of Islam seemed so obviously superior to that of the ravenous and decayed empire that it won adherents with brushfire speed. The Muslims were greeted everywhere as liberator by the empire's allienated population, who had been rebelling, led by Monophysite and other anti-imperial groups. The new rules slashed taxes by one-third or one-half and a slow recovery of trade and prosperity began throughout the Mediterranean.

With this came a gradual revival of support for science. By around 800, when the center of Muslim rule shifted to Iran, Muslim scholars, often working together with Monophysite and other Christian colleagues, were busy absorbing what remained of the ancient learning of the Greeks, as well as borrowing from India. But the Arabs did not merely pass on an-cient knowledge. During the height of Arabic civilization around the year 1000, while Western Europe was still crawling out of the Dark Ages, they formulated for the first time the modern scientific method.

Here are the basic ideas of the scientific method. Science begins from systematic observation and measurement, but it does not stop

there, like a more collector of information about nature. The creative act is to generalize from data, to hypothesize a possible physical process and to describe the process in mathematical terms.⁴

Sekarang ilmu pengetahuan modern yang dirintis umat Islam itu menjadi khazanah umat manusia. Maka, sebagai pemilik “asli”-nya, umat Islam berhak mengambil kembali dan menjadikannya untuk bahan memahami ajaran agama secara lebih luas dan mendalam. [❖]

⁴ Eric J. Lerner, *The Big Bang Never Happened* (New York: Vintage Books, 1992), h. 90-92.